

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang telah dititipkan oleh Allah SWT sebagai salah satu kelebihan yang harus dimanfaatkan dengan baik. Di zaman modern setiap manusia perlu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Karena pada dasarnya manusia terlahir sudah memiliki kelebihan kecerdasan dalam menghadapi perkembangan zaman. Kelebihan tersebut akan semakin meningkat jika sudah terbiasa pembiasaan sejak usia dini (Shafunnida & Muhid 2022).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia dan salah satu periode yang menjadi ciri masa anak usia dini adalah *golden age* atau periode keemasan. Pada periode *golden age* yaitu masa semua potensi anak mengalami dan berkembang paling cepat, dan pada masa ini anak mudah dibentuk oleh karena itu perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya supaya menjadi anak yang unggul dalam agama dan intelektual (Sutrisno, 2021)

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Berdasarkan penjabaran diatas,

maka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang anak guna memberikan stimulus untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, seperti: nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan seni.

Pendidikan moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia dini. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang krusial, di mana mereka mulai memahami konsep baik dan buruk, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai moral yang tepat pada usia ini sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan (Darmawanti, 2022). Moralitas adalah kemampuan mempelajari benar atau salah dan memahami bagaimana membuat pilihan yang benar. Dalam pelaksanaannya, meningkatkan nilai moral anak harus dilakukan dengan mengikuti standar tentang salah benarnya suatu tindakan dalam sebuah kelompok atau komunitas tempat anak hidup. Dimana anak-anak membangun moralitasnya melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan mereka (Dahl & Killen, 2018). Dengan menumbuhkan perasaan moral kepada anak, dapat menekan munculnya perilaku yang merusak (agresif).

Metode bercerita memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Maka dari itu nilai dan pesan moral seperti kesabaran, ketabahan, kerjasama, dan semangat pantang menyerah yang disampaikan melalui kisah sangat

mudah diterima dan diteladani oleh anak dengan senang hati. Sehingga syaraf pada otak anak akan sangat mudah merespon yang kemudian akan membentuk kepribadian anak dikemudian hari (Umar, 2020). Kisah adalah narasi yang menyusun peristiwa berdasarkan ingatan dan interpretasi manusia terhadap kejadian di masa lalu. Dalam konteks ini, kisah berfungsi sebagai representasi sejarah yang dituliskan dan diceritakan kembali.

Bercerita bisa menjadi salah satu cara menanamkan nilai moral sejak dini. Menurut teori belajar sosial, anak usia dini berada pada fase imitasi, yaitu cenderung meniru apa yang dilihat atau didengar. Guru dan orang tua dapat menggambarkan atau melatih perilaku tertentu sedemikian rupa sehingga menjadi perilaku alami bagi anak. Secara khusus, ketika orang dewasa memperkuat perilaku yang diharapkan anak dalam bentuk penghargaan atau pujian, ketika anak berperilaku seperti yang diharapkan, perilaku tersebut akan diulangi di masa depan. Cerita yang mengandung nilai moral positif dapat menjadi panutan bagi anak. Anak-anak berpikir bahwa mereka juga dapat menciptakan hal-hal yang baik, seperti karakter cerita dan pesan (Puspitasari, *dkk* 2020).

Kisah juga mencakup elemen subjektivitas, di mana kepribadian dan perspektif penutur mempengaruhi cara cerita disampaikan. Hal ini menjadikan kisah tidak hanya sebagai sekadar fakta, tetapi juga sebagai pengalaman yang dipersepsikan oleh individu Surahman (2022). Salah satu tokoh islam yang ada di

wilayah Madura adalah Kyai Kholil atau yang disebut Syaikhona Kholil. Syaikhona Kholil, seorang ulama dan tokoh spiritual dikenal dengan banyak kisah keteladanan yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Kisah tidak hanya mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kisah-kisah ini sebagai media, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan (Hidayat, 2020).

Pemilihan kisah Syaikhona Kholil dipilih untuk menanamkan nilai moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Siti Khodijah Bangkalan, karena kisah ini mengandung nilai moral yang dapat membentuk karakter dan perilaku positif. Melalui kisah yang menarik dan mudah dipahami, anak-anak dapat belajar tentang kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab. Kisah Syaikhona Kholil merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak-anak, terutama bagi mereka yang berusia 5-6 tahun.

Syaikhona Kholil, seorang ulama besar dari Indonesia, dikenal dengan kebijaksanaan dan kearifan dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Sering kali dijumpai di Taman Kanak-Kanak (TK) maupun di lingkungan rumah, anak-anak yang belum mendapatkan pembiasaan nilai-nilai moral dari orang tua. Hal ini tidak sepenuhnya bisa disalahkan kepada anak, karena pada dasarnya mereka masih membutuhkan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya baik itu orang

tua, saudara, guru, maupun lingkungan sosial lainnya yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing perkembangan anak secara aktif.

Menanamkan nilai moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita tentang kisah Syaikhona Kholil sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku anak yang positif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Bahkan, dalam beberapa kasus, meskipun nilai moral telah ditanamkan sejak dini dan lingkungan telah mendukung, ada anak-anak yang masih belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya keaktifan orang dewasa dalam memantau aktivitas anak, termasuk dengan siapa mereka bermain, di mana mereka bergaul, serta sejauh mana pengaruh teknologi digital masuk ke dalam keseharian anak tanpa pengawasan. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan terdekat harus menjadi agen utama dalam menjaga dan menanamkan nilai moral, agar anak dapat tumbuh secara optimal dan memiliki landasan moral yang kuat (Musfiroh, 2008).

Murni dan Ariyani (2023) menyatakan berbagai fenomena perilaku negatif sering diamati dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai masalah telah muncul dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dan beberapa masalah yang sering muncul dari beberapa

tahun terakhir seperti kemajuan teknologi telah membawa masalah baru terkait dengan akses anak usia dini ke konten yang tidak mendukung nilai moral, dan juga kurangnya perhatian dan dukungan orang tua. Bentuk negatif dari pembangunan adalah kerusakan moral generasi berikutnya. Perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama begitu dekat dengan anak-anak. Anak mulai meniru perilaku negatif, seperti ucapan kasar, tindakan kekerasan, perilaku orang dewasa yang tidak boleh dilakukan anak, dan juga perilaku merusak diri yang kekanak-kanakan.

Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat dunia belajar anak adalah permainan yang penuh dengan kegembiraan pengembangan diri. Alasan mengapa banyak anak melakukan hal buruk adalah karena kurangnya pendidikan orang tua dan orang dewasa. Kasus-kasus di atas disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Pendidikan moral dan agama perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh secara agama dan santun dalam hal moral (Rahman, 2020).

Ketika anak berada di lingkungan yang tidak terpantau oleh orang tua atau orang terdekat, kebiasaan anak cenderung mengikuti pola perilaku lingkungan tersebut. Hal ini menyulitkan kontrol dan pembinaan karakter anak. Oleh karena itu, penanaman nilai moral secara praktis baik melalui pembiasaan maupun metode pembelajaran lain perlu disesuaikan dengan konteks lingkungan masing-masing.

Seperti pembiasaan moral di TK Siti Khodijah yang dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti guru menyambut siswa di gerbang dan memberi salam, atau melalui rutinitas keagamaan seperti mengaji pagi.

Peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru harus aktif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan tertarik terhadap lingkungan sekolah. Ketika anak menyukai lingkungannya, akan lebih mudah bagi mereka untuk menyerap dan membiasakan diri dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan (Mulyasa, 2013).

Kurangnya keterlibatan orang tua yang belum meluangkan waktu untuk membacakan kisah kepada anak dapat menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai moral. Padahal, keterlibatan orang tua dalam kegiatan menkisah terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai moral melalui pendekatan yang menyenangkan dan dekat secara emosional (Isjoni, 2010).

Permasalahan lain yang muncul adalah ketidaksamaan pendekatan antara rumah dan sekolah. Meskipun guru telah melakukan pembiasaan nilai moral secara konsisten di Taman Kanak-Kanak, penguatan nilai tersebut bisa terhambat ketika anak kembali ke lingkungan rumah yang kurang mendukung. Di rumah, anak mungkin terpapar perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, baik melalui teman sebaya maupun media yang tidak terkontrol (Yulianti, 2020). Oleh karena itu, sinergi antara

sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Purba et al 2021) dengan judul penelitian Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Akhlak Anak dengan Penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita tentang kisah Nabi sangat efektif dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini. Cerita-cerita yang mengandung keteladanan dari Nabi mampu membentuk perilaku positif dan akhlak mulia pada anak, khususnya usia 5–6 tahun. Metode ini juga membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna dengan kenaikan perkembangan akhlak anak sebesar sekitar 38,5%.

Melalui observasi yang dilakukan di TK Siti Khodijah Bangkalan ditemukan masih kurangnya nilai moral pada anak, sebab peneliti melihat adanya anak-anak yang masih suka berbicara kotor, tidak jujur, suka mengejek teman, dan sikap sopan santun kepada guru ataupun orang lain masih belum terlihat atau kurang. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa memang nilai moral yang sudah dijadikan pembiasaan di TK Siti Khodijah Bangkalan belum efektif, meskipun sudah menjadi pembiasaan sehari-hari di TK, dikarenakan kemungkinan lingkungan dari rumah yang akhirnya terbawa sampai ke sekolah. Jadi, tinggal bagaimana cara guru dalam menjelaskan apakah kata itu benar atau salah sehingga anak dapat memahami

dengan baik apakah suatu istilah itu benar atau salah dalam konteks yang sudah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Jumiaty guru kelas kelompok B1 di TK Siti Khodijah Bangkalan terkait perkembangan nilai moral anak masih kurang bisa ditekankan kepada anak. Bu Jumiaty selaku wali kelas B1 juga menyebutkan bahwa di kelompok B1 usia 5-6 tahun masih belum bisa memaksimalkan ajaran nilai moral yang sudah diterapkan oleh guru dalam kebiasaan saat di sekolah, dikarenakan lingkungan dari rumah anak yang akhirnya terbawa sampai di sekolah, jadi guru tetap harus bisa memberikan penjelasan kepada anak bahwa itu sesuatu yang benar atau salah sehingga anak dapat memahami dengan baik istilah yang sudah diajarkan oleh guru.

Agar membantu mengatasi tantangan dalam menanamkan nilai moral anak di TK Siti Khodijah Bangkalan, diperlukan pendekatan yang kreatif dan menarik, seperti metode kisah “Syaikhona Kholil”. Metode ini dapat diimplementasikan di TK Siti Khodijah Bangkalan dengan cara menghadirkan cerita-cerita yang mengandung pesan moral, dengan melibatkan anak-anak dalam diskusi setelah mendengarkan kisah, diharapkan anak dapat lebih memahami dan menjadi pembiasaan sehari-hari saat berada di lingkungan Taman Kanak-Kanak ataupun di lingkungan rumah. Implementasi metode kisah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas nilai moral anak di TK Siti Khodijah Bangkalan.

Peneliti berusaha untuk mengetahui apakah metode kisah Syaikhona Kholil memberikan dampak terhadap penanaman nilai-nilai moral pada anak usia 5–6 tahun di TK Siti Khodijah Bangkalan, mengingat kondisi dan situasi pendidikan dengan penanaman nilai-nilai moral tersebut masih memerlukan perbaikan dari segi metode atau cara yang lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip moral berhubungan atau berkaitan dengan teknik bercerita. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mendorong lebih banyak guru untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini dengan menggunakan metode kisah.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah adalah bagaimana Pengaruh Kisah Syaikhona Kholil Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kisah Syaikhona Kholil Dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi dunia pendidikan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat penelitian secara teoritis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara umum diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam mengembangkan beberapa perkembangan anak usia dini, khususnya dalam penanaman nilai moral anak.

1.4.2 Manfaat secara praktis

a. Bagi Anak

Dapat menjadi pengembangan karakter pada anak, karena dapat lebih mudah memahami pembelajaran nilai moral yang diajarkan melalui cerita kisah .

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dalam

c. Bagi Guru

Penelitian ini membantu guru mengembangkan keterampilan dengan menggunakan metode kisah yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan dengan pengajaran metode kisah di TK Siti Khodijah,

sehingga dapat memberikan Pendidikan yang lebih efektif dan relevan dalam menanamkan nilai moral pada anak.

e. Bagi Anak

Penelitian ini dapat menjadi pengembangan karakter pada anak, karena dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi pembelajaran nilai moral yang diajarkan melalui metode kisah yang menarik.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus pada masalah, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Kisah Syaikhona Kholil Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun, diantaranya:

- 1.5.1 Media yang digunakan adalah cerita atau narasi kisah Syaikhona Kholil dalam menanamkan nilai moral
- 1.5.2 Subjek penelitian yang dipilih adalah anak kelompok B1 di TK Siti Khodijah Bangkalan

1.6 Definisi Istilah

- 1.6.1 Metode Bercerita adalah bentuk karya sastra yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri dalam menyampaikan informasi yang terkandung dalam cerita dengan nilai-nilai agama, moral dan etika.
- 1.6.2 Kisah Syaikhona Kholil yang merujuk pada narasi atau cerita yang berkaitan dengan Syaikhona Kholil, seorang ulama dan tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di Pulau

Madura. Beliau dikenal sebagai seorang guru yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan Islam dan penyebaran ajaran agama di daerah tersebut.

- 1.6.3 Nilai Moral adalah perilaku individu dalam konteks apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Nilai-nilai ini seringkali berakar pada norma-norma sosial, budaya, agama, dan filosofi yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai moral berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari, serta mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain.
- 1.6.4 Anak usia dini (AUD) yakni anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada penelitian ini menggunakan subjek anak usia 5-6 tahun.